

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pemaknaan mahasiswa PIPS FISH UNJ terhadap pengalaman *body shaming* yang pernah dialami selama hidupnya dari lingkungan internal dan eksternal.
2. Untuk mendeskripsikan dampak pengalaman *body shaming* yang dialami mahasiswa PIPS FISH UNJ dalam kehidupan sosial mereka di lingkungan kampus.
3. Untuk mendeskripsikan strategi yang dilakukan mahasiswa PIPS FISH UNJ dalam menghadapi dampak *body shaming* terhadap kehidupan sosial mereka di lingkungan kampus.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum yang berlokasi di Jalan Rawamangun Muka Raya No.11 RT.11/RW.14, Kelurahan Rawamangun, Kecamatan Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Jakarta.

2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian direncanakan berlangsung pada periode Desember 2025 hingga Juni 2026. Rentang waktu tersebut dipilih agar seluruh rangkaian kegiatan penelitian dapat berjalan secara efektif dan sistematis sehingga diharapkan menghasilkan temuan yang optimal. Periode ini mencakup tahap persiapan penelitian, penyusunan instrumen, pengumpulan data melalui wawancara mendalam, pengolahan dan analisis data, hingga penyusunan laporan dalam penelitian secara lengkap.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk memberikan gambaran mendalam mengenai pengalaman *body shaming* yang dialami mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS (PIPS) FISH UNJ serta dampaknya terhadap kehidupan sosial mereka di lingkungan kampus. Menurut Sugiyono (2020), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, data dikumpulkan secara triangulasi, analisis bersifat induktif, dan hasilnya lebih menekankan makna daripada generalisasi. Bogdan dan Biklen dalam Sugiyono (2020) menambahkan bahwa penelitian kualitatif deskriptif menghasilkan data berbentuk kata-kata atau gambar, yang setelah dianalisis kemudian dideskripsikan agar mudah dipahami.

Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana mahasiswa PIPS FISH UNJ memaknai pengalaman *body shaming* dari lingkungan internal maupun eksternal, bagaimana pengalaman tersebut tercermin dalam kehidupan sosial mereka di kampus, serta strategi yang mereka terapkan dalam menghadapi dampaknya. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang interpretatif, berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam sebagai instrumen utama.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan pihak-pihak yang menjadi sumber informasi dalam penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian tidak ditentukan berdasarkan jumlah, melainkan berdasarkan kemampuan subjek dalam memberikan informasi yang mendalam dan relevan sesuai dengan fokus penelitian. Menurut Sugiyono (2020), penentuan subjek penelitian kualitatif menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan subjek dengan pertimbangan tertentu yang dinilai dapat memberikan data dan informasi secara maksimal.

Penentuan subjek dalam penelitian ini diawali melalui studi pendahuluan berupa penyebaran kuesioner awal melalui Google Form kepada mahasiswa di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta (FISH UNJ) untuk memperoleh gambaran awal mengenai pengalaman *body shaming* di kalangan mahasiswa. Dari 25 responden yang berpartisipasi, mayoritas berasal dari Program Studi Pendidikan IPS (PIPS), yaitu sebanyak 13 orang, diikuti Program Studi Pendidikan Agama Islam sebanyak 10 orang, sementara program studi lain di FISH UNJ hanya terwakili dalam jumlah yang sangat terbatas.

Hasil tersebut kemudian ditindaklanjuti melalui pendataan calon informan untuk mengetahui kesediaan mahasiswa yang pernah mengalami *body shaming* untuk diwawancarai lebih lanjut, dan menunjukkan bahwa mahasiswa yang bersedia diwawancarai sebagian besar juga berasal dari Program Studi Pendidikan IPS, yaitu sebanyak 10 orang dari total calon informan yang terdata. Berdasarkan kecenderungan data tersebut, peneliti memutuskan untuk mempersempit fokus penelitian dari mahasiswa FISH UNJ secara umum menjadi mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS FISH UNJ, dengan pertimbangan bahwa fenomena *body shaming* lebih banyak ditemukan dan lebih relevan untuk dikaji secara mendalam pada mahasiswa di program studi tersebut.

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta (PIPS FISH UNJ) yang pernah mengalami *body shaming*, baik dari lingkungan internal maupun eksternal, serta merasakan dampaknya terhadap kehidupan sosial mereka di lingkungan kampus. Adapun kriteria subjek penelitian yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan IPS FISH UNJ angkatan 2022–2025.
2. Pernah mengalami pengalaman *body shaming* yang bersumber dari lingkungan internal, seperti orang tua, kerabat, atau teman dekat,

maupun dari lingkungan eksternal, seperti rekan kampus, media sosial, atau masyarakat luas.

3. Masih merasakan dampak dari pengalaman *body shaming* tersebut terhadap kehidupan sosialnya di lingkungan kampus.
4. Bersedia berpartisipasi secara sukarela sebagai informan dan memberikan informasi secara terbuka serta jujur dalam proses wawancara mendalam.

Berdasarkan hasil pendataan calon informan dan penerapan kriteria di atas, penelitian ini melibatkan sepuluh informan mahasiswa aktif PIPS FISH UNJ yang masing-masing diberi nama samaran untuk menjaga kerahasiaan identitasnya, yaitu Kila, Reno, Savi, Sena, Fira, Arum, Cica, Aca, Didin, dan Nia. Penentuan jumlah subjek tersebut mengacu pada prinsip saturasi data, di mana pengumpulan data dihentikan apabila informasi yang diperoleh telah dianggap cukup dan tidak ditemukan lagi informasi baru yang signifikan. Dengan demikian, subjek penelitian ini dipilih secara selektif dan purposif guna memastikan kedalaman serta keabsahan data yang diperoleh dalam rangka menjawab seluruh rumusan masalah penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian karena tujuan utamanya adalah memperoleh data yang konkret dan dapat dipertanggungjawabkan (Hardani et al., 2020). Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*) melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Sugiyono, 2016, sebagaimana dikutip dalam Agustina, 2024). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2018,

sebagaimana dikutip dalam Agustina, 2024), observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung perilaku manusia, proses kerja, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang ada.

Hardani et al. (2020) menambahkan bahwa observasi adalah pengamatan dengan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti, dan menjadi teknik pengumpulan data yang valid apabila direncanakan secara sistematis, sesuai dengan tujuan penelitian, serta dapat dikontrol reliabilitas dan validitasnya. Sementara itu, Sumbodo et al. (2024) menegaskan bahwa kelebihan utama dari observasi adalah kemampuannya untuk mendapatkan data yang valid dan akurat tentang perilaku dan interaksi sosial, sekaligus memungkinkan triangulasi data dengan menggabungkan pengamatan bersama metode pengumpulan data lainnya.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai kehidupan sosial mahasiswa PIPS FISH UNJ di lingkungan kampus, khususnya yang berkaitan dengan pola interaksi sosial dan dinamika keseharian yang dapat mencerminkan dampak pengalaman *body shaming* yang mereka alami.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini. Sugiyono (2016, sebagaimana dikutip dalam Agustina, 2024) menyatakan bahwa wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, serta ketika peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam. Senada dengan itu, Hardani et al. (2020) mendefinisikan wawancara sebagai tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung, yang dilakukan oleh pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban, dengan tujuan

antara lain mengonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, perasaan, dan motivasi.

Menurut Creswell (2014, sebagaimana dikutip dalam Sumbodo et al., 2024), wawancara kualitatif memungkinkan para peneliti untuk mendapatkan pandangan mendalam dari peserta mengenai topik penelitian, sekaligus menggali pengalaman dan perspektif yang mungkin sulit diakses melalui metode penelitian lain seperti observasi atau analisis dokumen.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) kepada sepuluh mahasiswa aktif PIPS FISH UNJ yang pernah mengalami *body shaming*. Wawancara dilaksanakan baik secara langsung maupun melalui media daring, dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya agar pertanyaan tetap terarah pada fokus penelitian. Melalui wawancara mendalam ini, peneliti berupaya menggali bagaimana informan memaknai pengalaman *body shaming* yang mereka alami, bagaimana hal tersebut berdampak pada kehidupan sosial mereka di kampus, serta strategi apa yang mereka gunakan dalam menghadapi dampak tersebut.

3. Dokumentasi

Selain observasi dan wawancara, data juga diperoleh melalui teknik dokumentasi. Sugiyono (2016, sebagaimana dikutip dalam Agustina, 2024) menjelaskan bahwa dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, dan studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi serta wawancara dalam penelitian kualitatif. Sugiyono (2019) mendefinisikan dokumentasi sebagai suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.

Hardani et al. (2020) menambahkan bahwa dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, maupun karya-karya monumental seseorang, seperti catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, foto,

hingga sketsa, sehingga dokumentasi menjadi teknik yang sangat berguna untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data pendukung yang berkaitan dengan subjek penelitian, meliputi catatan lapangan selama proses observasi dan wawancara, rekaman audio wawancara bersama informan, serta foto dokumentasi kegiatan penelitian di lingkungan kampus PIPS FISH UNJ tanpa menampilkan identitas informan demi menjaga kerahasiaan data.

4. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan dengan penelitian. Agustina (2024) menyebutkan bahwa studi kepustakaan bertujuan untuk memperoleh informasi dari buku ilmiah, laporan penelitian, karangan ilmiah, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik yang berkaitan dengan topik yang dikaji. Ardiansyah et al. (2023) menjelaskan bahwa kajian kepustakaan merupakan proses sistematis dalam mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis literatur yang relevan dengan topik penelitian, yang bertujuan untuk memahami perkembangan penelitian sebelumnya, mengidentifikasi kekosongan pengetahuan, dan memberikan landasan teoritis yang kokoh bagi penelitian yang akan dilakukan.

Studi kepustakaan dalam penelitian ini dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis, meliputi buku-buku metodologi penelitian, jurnal ilmiah, skripsi, serta artikel yang berhubungan dengan tema *body shaming*, kehidupan sosial mahasiswa, interaksionisme simbolik, teori stigma sosial, dan strategi *coping*. Sumber-sumber tersebut digunakan sebagai dasar dalam membangun kerangka teori sekaligus sebagai bahan perbandingan dalam proses analisis data penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam sebuah penelitian karena dari proses inilah temuan penelitian, baik yang bersifat substantif maupun formal, dapat diperoleh. Gunawan (2016) menyebutkan bahwa analisis data kualitatif tergolong sulit karena tidak memiliki pedoman yang baku, tidak berjalan secara linier, dan tidak terikat pada aturan-aturan yang sistematis. Miles et al. (2014) mengemukakan bahwa aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus hingga data mencapai titik jenuh. Adapun langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang diperoleh dari catatan lapangan, hasil wawancara, dan dokumentasi. Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan polanya, sehingga data yang terkumpul dari lapangan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data berdasarkan relevansinya dengan tiga rumusan masalah utama, yakni pemaknaan pengalaman *body shaming*, dampak akumulatif terhadap kehidupan sosial di lingkungan kampus, serta strategi *coping* mahasiswa PIPS FISH UNJ. Data yang tidak relevan disisihkan agar proses analisis lebih terarah dan sistematis. Reduksi data dilakukan secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga tahap penyusunan laporan akhir.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Sugiyono (2016) menyebutkan bahwa dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, *flowchart*, dan sejenisnya, namun yang paling sering digunakan adalah penyajian dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Melalui penyajian data, informasi yang telah direduksi disusun secara terorganisir sehingga memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi dan menentukan langkah analisis berikutnya.

Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan pengalaman *body shaming* informan, dampaknya terhadap kehidupan sosial di kampus, serta strategi *coping* yang mereka terapkan berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data yang bertujuan menjawab rumusan masalah penelitian berdasarkan keseluruhan temuan yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap sejak awal pengumpulan data, bukan hanya di akhir penelitian. Kesimpulan yang ditarik pada tahap awal masih bersifat sementara dan terus diverifikasi seiring bertambahnya data baru dari lapangan.

Verifikasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber melalui triangulasi sumber, serta mengonfirmasi kembali temuan kepada informan (*member checking*) guna memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman dan maksud yang disampaikan oleh informan. Kesimpulan akhir ditetapkan apabila data telah mencapai titik jenuh dan tidak ditemukan informasi baru yang berarti.